

## Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini

<sup>1</sup> Suardin Zai, <sup>2</sup> Martina Novalina, <sup>3</sup> Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, <sup>4</sup> Edwin Goklas Silalahi, <sup>5</sup> Elieser R Marampa

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Ekumene (STTE) Jakarta

E-mail: [suardin@sttekumene.ac.id](mailto:suardin@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** *The rise of sexual abuse of children is a worrying phenomenon. Some of the impacts of sexual abuse result in a child's future becoming bleak. This research aims to provide understanding and implications of the text 1 Corinthians 6:19a so that readers take part in providing education to children to protect and protect themselves from cases of sexual abuse. This research method uses a descriptive qualitative approach through the literature study method. The result obtained is that education about sex can be given to young children by understanding the meaning of your body as a temple of the holy spirit in 1 Corinthians 6:19a. Therefore, more attention is needed towards children, not only physically but also spiritually. Parental assistance plays a very important role in implementing sex education. The safety of children's souls is a big responsibility that must be realized so that children can prosper during their development and growth, especially in their spiritual growth*

**Keywords:** *Early childhood, body-temple of the holy spirit, sex education*

**Abstrak:** Maraknya pelecehan seksual pada anak menjadi fenomena yang memprihatinkan. Beberapa dampak pelecehan seksual mengakibatkan masa depan anak menjadi suram. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta implikasi dari teks 1 korintus 6:19a sehingga pembaca mengambil bagian dalam memberikan edukasi kepada anak untuk menjaga dan menghindari dirinya dari kasus pelecehan seksual. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi Pustaka. Hasil yang didapat adalah pendidikan tentang seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan memahami makna tubuhmu adalah bait roh kudus di dalam 1 korintus 6:19a. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih terhadap anak-anak, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohaninya. Pendampingan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan Pendidikan seks. Keselamatan jiwa anak merupakan tanggung jawab besar yang harus diwujudkan agar anak dapat sejahtera dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, terutama dalam pertumbuhan kerohaniannya.

**Kata kunci:** Anak usia dini, tubuh bait-Roh Kudus, edukasi seks

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, media sosial semakin dihebohkan dengan maraknya kasus pelecehan seksual pada anak. Dikutip dari Tribunjogja.com, Susmayanti melaporkan seorang ibu rumah tangga di daerah Jambi dinyatakan telah melecehkan anak yang masih berusia belasan tahun dengan jumlah anak yakni 11 orang anak laki-laki, dan 6 orang anak perempuan. Pelaku berinisial NT dengan umur 25 tahun ini menjalankan aksinya dengan membuka usaha berupa playstation di rumah tempat tinggalnya, lalu ketika anak-anak lagi beraksi-asikkan bermain pelaku mengunci pintu rumah kemudian melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak tersebut, anak perempuan dipaksa menonton film dewasa (pornografi), pengakuan Effendi salah satu orang tua anak yang melaporkan (Susmayanti, 2023). Ada pula seorang mantan camat yang berinisial CM melakukan tindakan kekerasan pada anak tirinya yang berumur 11 tahun, pengakuan seorang bibi dari anak ini mengatakan bahwa keponakannya telah dinodai semenjak anak duduk di kelas 2 SD hingga sampai kelas 6 SD, dan menjelaskan bahwa ibu

Received: Juli 13, 2024; Accepted: Agustus 15, 2024; Published: Agustus 31, 2024

\* Suardin Zai, [suardin@sttekumene.ac.id](mailto:suardin@sttekumene.ac.id) ---

dari anak ini menikah dengan CM (Galih, 2023). Data kementerian pemberdayaan perempuan dan anak (KEMENPPA) menyatakan pada awal maret tahun 2023 kekerasan seksual pada anak mencapai 4.447 dengan jumlah korban anak laki-laki sebanyak 4.044 dan 748 korban anak perempuan (*SIMFONI-PPA*, 2023). Data yang dapat dilihat di atas menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan anak. Sari et al menggambarkan dampak pelecehan seksual pada anak meliputi beberapa aspek. Secara jasmani, dampak ditandai dengan luka, bengkak, dan iritasi pada alat kelamin; secara psikologis terlihat seperti tekanan jiwa, batin, gelisah, canggung, khawatir, dan kemungkinan besar menutup atau mengakhiri riwayat hidup, dan secara sosial pelecehan seksual menimbulkan bullying, ghibah, dan kontradiksi dari tempat sekitarnya, serta ketakutan menjalin kekerabatan (Napitupulu & Julio, 2023). Santoso juga mengemukakan bahwa dampak dari pelecehan seksual pada anak adalah anak menderita emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi pendiam dan menyendiri, susah tidur, dan tidak fokus pada saat sekolah (Santoso, 2022). Maka berdasarkan fenomena dan data-data yang telah dipaparkan diatas diperoleh bahwa pelecehan seksual pada anak semakin meningkat, sehingga dibutuhkan Tindakan yang signifikan dalam mencegah perilaku pelecehan seksual ini supaya tidak merambat sampai pada anak usia dini.

Salah satu sekolah PAUD di TK Negeri 5 Banda Aceh melakukan bimbingan berupa cara pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini (Wati dkk., 2023). Selain itu, kalangan akademisi melakukan penelitian guna memberikan solusi dari masalah tersebut dengan berbagai kajian-kajian ilmiahnya. Anu, et al mengemukakan bahwa hasil riset penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwasanya menjadi hal yang tabu jika membicarakan topik seputar seksualitas pada anak. Didapati banyak orang tua berpandangan belum saatnya anak-anak mengetahui topik tentang seksualitas. Edukasi seks pada anak usia dini yang berpijakan peningkatan penyelenggaraan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang dasari oleh peran orang tua menjadi sumbangsih solusi terhadap masalah tersebut (Anu dkk., 2023). Irawati dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi kebijakan perlindungan anak dalam kasus pelecehan seksual di Jambi masih belum optimal dikarenakan kurangnya mutu pemahaman dan kebijaksanaan yang cukup optimal. Penelitian mengajukan adanya kebijakan yang lebih komprehensif dalam mengatasi kasus ini supaya para korban memperoleh perlindungan dan dapat mencegah terjadinya pelecehan (Irawati, 2022).

Di samping itu, Tobing dan Machmud dalam penelitian mereka mendapati bahwa terapi gambar adalah media yang mudah dengan bahasa sederhana untuk memberikan edukasi seks terhadap anak usia dini. Mereka dengan mudah merespon, mudah memahami, dan diteladani oleh anak sebab pada masa ini anak usia dini dalam proses perkembangan berangan-angan,

berfantasi, dan khayalan yang kuat (Tobing & Machmud, 2018). Melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka tulisan ini hendak memberikan solusi berupa sumbangsih pemikiran dari paradigma yang lain. Bila penelitian Anu, dkk mengatakan bahwa pemberian edukasi seks pada anak usia dini harus didasari dalam keluarga, dilanjutkan dalam penelitian Tobing, dkk dapat melalui terapi gambar, maka tulisan ini bertujuan menggambarkan bagaimana edukasi seks pada anak usia dini bersumber pada implementasi refleksi 1 Korintus 6:19a.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penulis menggunakan metode studi pustaka. Teknik pengambilan dan pengumpulan data diperoleh melalui artikel jurnal, buku, dan informasi melalui situs website internet. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini untuk memberikan pemahaman serta implikasi dari teks 1 Korintus 6:19a sehingga pembaca mengambil bagian dalam memberikan edukasi kepada anak untuk menjaga dan menghindari dirinya dari kasus pelecehan seksual berdasarkan masalah yang diangkat oleh penulis. Zaluchu mengatakan bahwa sebuah yang penelitian dimulai dari permasalahan kemudian perhatian dipusatkan dengan mendeskripsikan respon sebagai jawaban dari peristiwa yang benar-benar terjadi yang memerlukan jawaban, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berlangsung di lapangan (Zaluchu, 2020). Untuk itu, penulis menggambarkan bagaimana edukasi seks pada anak usia dini berdasarkan implementasi refleksi 1 Korintus 6:19a.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Anak Usia Dini***

Anak usia dini merupakan individu yang berproses dalam usia 0 hingga memasuki usia 6 tahun dengan memiliki fase-fase perkembangan yang dialami secara bertahap. Pebriana dalam Syukur dkk., (2023) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sosok pribadi yang mengalami proses perkembangan kanak-kanak seperti menghayal, mengeksploitasi, dan berkorelasi dengan lingkungan sekitarnya (Syukur dkk., 2023). Ditambahkan oleh Anhusadar dan Kadir, bahwasanya anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan dan bertumbuh hingga mencapai umur 6 tahun. Usia dimana sangat menentukan dalam membangun karakter, dan membentuk kepribadiannya (Anhusadar & Kadir, 2023).

Dalam UU No. 23 tahun 2002 mengalami transisi dengan terbitnya UU No. 35 tahun 2014 menerangkan bahwa anak adalah pribadi yang masih dalam rentang usia 18 tahun dan

juga janin yang masih dalam rahim seorang ibu. Signifikan dalam pasal 76 D dan 76 E telah dimuatkan tentang larangan persetubuhan terhadap anak, bahkan ancaman bagi setiap orang tidak mau mematuhi akan diberikan hukuman sesuai undang-undang yang berlaku (Laia, 2023). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki karakteristik tugas perkembangan yang mencakup aspek motorik, kognitif, sosio-emosional, dan aspek bahasa. Hal ini sangat memengaruhi proses pematangan anak karena poin-poin di atas memegang peranan dalam membantu keberhasilan belajar anak (Yusuf dkk., 2023).

### ***Definisi Seks***

Seks merupakan suatu pembagian yang membedakan spesies gender perempuan dan gender laki-laki. Dalam bahasa latin seks disebut dengan istilah “sexus” yang artinya jenis kelaminnya. Seks memiliki pengertian yang merujuk pada jenis kelamin, anatomi tubuh, dan fisiologi (Mas’udah, 2023). Menurut Thontowi (dalam Abrori dan Qurbaniah, 2017) seks memiliki dua arti yakni Seks dengan istilah khusus adalah alat kelamin, dalam arti umum biasanya disebut dengan seksualitas bukan hanya mencakup tentang jenis gender saja akan tetapi semua aspek yang membedakan seorang pria dan seorang wanita ditinjau dalam segi biologis, psikis, serta sosial yang identik dengan insan di bumi (Abrori & Qurbaniah, 2017). Seks dilihat dari sisi biologis merujuk pada pengenalan organ tubuh yakni alat kelamin dan proses reproduksi. Seks dipandang dari segi psikologis merupakan sebuah proses pematangan dalam bidang perilaku seksual yang ditandai dengan adanya interaksi, dan karakteristik dalam menghadapi masa puber dari masa kanak-kanak (Syofiyanti, 2022).

Abineno (dalam Barliyana, 2020) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan pelbagai hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang baik pria dan juga wanita. Perihal kepribadian tersebut berhubungan dengan cara pandang, pengetahuan, keterampilan, norma, dan khayalan jiwa (Barliyana, 2020). Dilanjutkan oleh Hannah (dalam Mubhar, 2021) menggambarkan bahwasanya seksualitas menyangkut tentang seorang individu melakukan pertemuan, hidup, dan menghubungkan pemikirannya sebagai makhluk seksual, yang bertalian dengan bagaimana seorang individu memandang, memahami dan berlaku tergantung pada kondisinya sebagai makhluk seksual. Seks hanyalah satu arah dan satu sudut pandang, akan tetapi seksualitas merangkum secara menyeluruh selalu berhubungan dengan seks (Mubhar, 2021).

### ***Pendidikan Seks Bagi Anak***

Pendidikan seks menggambarkan suatu pengetahuan yang diinformasikan dengan anak sebagai pembelajaran mengenai perilaku seksual untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran yang negatif yang akan terjadi di masa depan selaras dengan bertambahnya usia dan pembentukan karakter serta pola perilaku yang tidak sesuai. Dengan adanya edukasi, anak akan

mengembangkan perasaan mengagungkan disebabkan oleh terdapatnya keterampilan pemahaman, persepsi, dan wawasan yang berguna. Menurut Suhsmi & Ismet mengungkapkan bahwasanya edukasi seks merupakan patokan untuk memperlengkapi wawasan anak menyangkut tentang identitas organ fisik jasmani, mengetahui pentingnya menjaga bagian organ fisik, bagaimana menghindari beserta kaidah-kaidah penyelesaian permasalahan yang menimpa anak saat berada pada situasi yang membahayakan dirinya (Suhsmi & Ismet, 2021).

Dalam KBBI edukasi seks adalah pendidikan dengan tujuan memberikan pengetahuan menyangkut tentang seks yang berhubungan dengan alat kelamin. Dengan adanya jenis kelamin dapat menjadi pembeda bagi seorang pria dan wanita dalam persepsi biologi. Pendidikan seks adalah pembelajaran dengan upaya menyampaikan wawasan ilmu pengetahuan dan membangun pola pikir yang berkaitan erat dengan seks atau gender identitas jenis gender, relasi antar gender, dan bagian-bagian tubuh lainnya (Muslich dkk., 2023). Pemberian edukasi seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan menguatkan pengajaran agama, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, mengajari anak mengenakan pakaian yang benar dan menutupi aurat, sering menjelaskan bagaimana berteman yang baik dengan sesama jenis dan lawan jenis, dan tidak mengalihkan pembicaraan ketika anak mempertanyakan seputar mengenai seks (Hasiana, 2020).

Edukasi seks dapat menghindari pelbagai hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak yang tentunya harus diajarkan sedini mungkin. Orang tua merupakan fondasi dasar dalam kontribusi edukasi seks pada anak. Selanjutnya, keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak yang tidak memiliki batasan waktu dalam menjalin interaksi, terutama orang tua sangat besar perannya perihal memberikan petunjuk, indikasi, dan arahan yang menyangkut informasi kesehatan fisik jasmani dan alat reproduksi yang kohesif (Muslim & Ichwan, 2021). Pada saat memasuki usia 3 sampai 4 tahun anak akan mulai memperhatikan lingkungan sekitarnya, belajar mengenal tubuh sendiri, dan membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Komunikasi dalam keluarga merupakan jalan utama untuk menciptakan suasana keterbukaan dengan tujuan menyampaikan informasi, nasehat, dan edukasi pada anak (Ikhsendy dkk., 2023). Maka keluarga terutama orang tua dapat mencegah, melindungi, dan menjaga anak melalui cara: (1) mengenalkan bagian-bagian tubuh pada anak, dan fungsinya, (2) pemberian pemahaman mengenai organ-organ fisik jasmani yang berupa diri sendiri, (3) ajarkan berkata tidak atau bersifat menolak jika orang lain menyentuh bagian tubuh yang sensitif, (4) orang tua harus mengajarkan budaya malu pada anak. Hal ini bertujuan supaya anak memiliki pemahaman tentang dirinya dan memahami bahwa di dalam diri manusia ada gambar diri Allah sesuai dalam Kejadian 1:27. Dengan mengenalkan dan mengajarkan anak seputar tentang seks,

maka tanpa disadari anak diberi tanggung jawab atas dirinya sendiri. Memberi tanggung jawab pada anak merupakan tindakan untuk membentuk kepribadian anak dalam berperilaku, berkarakter, dan bersosial di lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab yang diterapkan pada anak sejak dini akan dapat menata kepribadian anak menjadi lebih baik. Disini berawal dari pendidikan keluarga, dimana keluarga dalam hal ini orang tua role model untuk anaknya, sehingga dalam pelaksanaan pengasuhan haruslah kedua orang tua sejalan, seirama, sesuai, dan bekerja sama (Marlina dkk., 2021).

Di lain sisi, sekolah merupakan tempat kedua untuk anak mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dengan cara: a) menanamkan nilai dan tanggung jawab, b) mengenalkan tugas serta fungsi anggota tubuh anak berdasarkan jenis kelaminnya, c) menjalin relasi dengan orang tua d) menyediakan sumber daya seperti buku-buku pembelajaran dan pembimbingan. Pengadaan edukasi seks, anak didik mampu mempelajari aturan-aturan menyangkut tentang perilaku seksual antara pria dan wanita, dilihat dari persepsi kesehatan fisik dan juga psikologi yang dapat ditempuh dengan menjelaskan mengenai sikap atau perilaku yang berupa anatomis, pengendalian diri, cara berpikir, dan hubungan sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ali & Rosaline, 2020). Sangat penting untuk menerapkan edukasi seks guna membekali anak dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual. Perlunya memperlengkapi wawasan mengenai seks, supaya dapat memahami tingkah laku dengan kategori perbuatan seksual. Dengan wawasan pemahaman seks juga dapat membatasi untuk melakukan perihal sesuatu yang tidak sepatutnya sehingga dapat mencegah resiko keingintahuan anak (Masykuroh & Qosyasih, 2023). Maka dapat dipahami bahwa untuk memastikan pendidikan seksual yang efektif, orang tua dan sekolah dapat bekerja sama untuk mema anak-anak menerima informasi yang akurat, mendukung perkembangan yang sehat, dan memahami pentingnya hubungan yang aman dan hormat.

### ***Pendidikan Seks Dalam Alkitab***

Seks adalah suatu pemberian dari Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia. Pada awal mulanya Tuhan menciptakan pria dan wanita, serta memberikan mereka jenis kelamin. Allah yang mahakuasa menciptakan manusia pertama dengan memiliki gender, serta apapun yang diciptakan-Nya sempurna dan sungguh amat baik seperti dalam Kejadian 1:27;31. Mandacan mengatakan bahwasanya manusia dijadikan dengan berkualitas tinggi daripada ciptaan yang lain. Allah bukan hanya menjadikan manusia berbeda akan tetapi manusia dapat bertanggung jawab kepada penciptanya. Manusia dilihat istimewa sehingga hak dan tanggung jawab diberikan, yaitu otoritas penuh untuk menguasai bumi (Mandacan, 2020).

Jauh sebelum manusia jatuh dalam dosa, Allah sudah mendesain sesuatu yang akan dinikmati oleh manusia atau yang disebut dengan hubungan seksual seperti yang dituliskan dalam Kejadian 1:28. Selanjutnya di dalam Kejadian 2:25 dikatakan bahwa saat manusia ciptaan pertama bersama istrinya berada dalam taman eden tampak keduanya telanjang tanpa ada perasaan malu. Jadi kehidupan manusia pada mulanya berkenan, oleh sebab itu seks sebagai ciptaan Allah harus dipandang kudus, suci, dan berkenan. Maka perilaku seksual sebelum menikah dan tindakan sejenisnya sangat ditentang oleh Allah. Halawa menyampaikan kalau seks yang diberikan kepada manusia pada dasarnya baik dan kudus, yang memusatkan pada kemuliaan Allah. Pada akhirnya seks disalah mengerti dengan beranggapan bahwa seks ada untuk memuaskan nafsu birahi dengan tidak memperdulikan perasaan Allah dalam hal hubungan yang berkenan dihadapan Sang Pencipta (Halawa, 2019).

Yesus juga dengan tegas mengatakan bahwa jika melihat wanita dan menghendaknya, sudah berzinah dituliskan dalam Matius 5:27-28. Tindakan pencabulan berawal dari jangkauan pikiran kemudian akan diwujudkan dengan representasi perbuatan yang terdapat dalam Matius 15:19. Makanya pemikiran yang buruk seperti menginginkan orang lain atau mengambilnya dari orang lain sudah dikategorikan dalam tindakan dosa ini. Di dalam kitab Ibrani 13:4 menerangkan bahwa orang-orang pezina akan dihakimi oleh Allah. Oleh karenanya Paulus dalam 1 Korintus 6:8 mengemukakan bahwa jauhkanlah dirimu dari tindakan pencabulan. Terhadap semuanya itu, barangsiapa melakukannya tidak ada tempat di dalam kerajaan sorga dicantumkan dalam Galatia 5:19-21. Maka daripada itu, hiduplah dalam pengudusan dan penghormatan sesuai dengan kehendak Allah disebutkan di 1 Tesalonika 4:3-5.

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang paling dikecam dalam Alkitab. Dinyatakan dalam firman-Nya, Allah selalu melarang manusia untuk melakukan pelanggaran seksual, apalagi jika hal ini dilakukan kepada anak-anak. Allah memerhatikan setiap manusia dimulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Perhatian Tuhan terhadap anak-anak terlihat dalam Markus 10:14, dimana Yesus sempat menegur murid-murid-Nya ketika anak-anak mau mendekati-Nya dan mengatakan jangan melarang mereka datang kepada-Ku. Injil Yakobus 1:27 menyebutkan bahwa merawat anak-anak yang membutuhkan seperti anak yatim atau anak cacat itu menyenangkan hati Allah. Mazmur 127:3 juga mencatat anak-anak sebagai warisan TUHAN. Melihat paparan di atas hendak menunjukkan bahwa di dalam Alkitab tertulis jelas dimana Allah selalu melarang manusia untuk melakukan pelanggaran seksual, apalagi jika hal ini dilakukan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan berupa pengetahuan

yang dapat membentuk kesadaran anak akan pentingnya menjaga tubuh jasmani yang Tuhan telah ciptakan.

### ***Implementasi Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus sebagai Edukasi Seks Bagi AUD***

Tubuhmu adalah bait Roh Kudus merupakan kalimat dengan tujuan hendak menunjukkan bahwa tubuh kita adalah tempat Allah berkediaman atau persemayaman Roh Allah dalam memimpin hidup kita setiap harinya. Ironside mengemukakan bahwa Roh Kudus sangat besar manfaatnya pada fisik jasmani, seyogyanya di dalam tubuh fisik harus ada Roh Kudus untuk menjadikan tubuh orang percaya hidup. Dipercayai bahwa Roh Kudus mengambil bagian mengelola pelbagai aktivitas sehari-hari, dikarenakan dalam setiap hidup orang percaya Roh Allah telah diam di dalamnya (Pranoto dkk., 2016). Menurut Herry dalam tafsirannya (dalam Gulo, 2016) bahwa kekudusan tubuh penting, agar kemuliaan Allah dalam diri orang percaya tidak hilang, itulah sebabnya, pencabulan harus dihindari, lebih lagi perbuatan-perbuatan meleset yang tidak tepat sasaran (Gulo, 2016). Maka implementasi Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus sebagai edukasi seks pada anak usia dini yang tertulis dalam 1 Korintus 6:19a, antara lain:

#### ***1. Mengajarkan anak untuk Takut akan Tuhan***

Mengajarkan anak Takut akan Tuhan merupakan suatu tindakan mutlak dilakukan untuk menanamkan kelakuan yang terpuji, melakukan kehendak Tuhan, dan menjauhi larangan Tuhan. Sebab takut akan Tuhan adalah awal pengetahuan (Amsal 1:7), dan permulaan hikmah adalah takut akan Tuhan (Amsal 9:10), Allah sangat bersukacita jika anak-anaknya hidup dalam kebenaran (3 Yohanes 1:2). Salah satu hikmat utama yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah takut akan Tuhan. Mendidik anak dengan sukses sebenarnya dimulai dengan menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam diri anak. Sinaga mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membina anak-anak mereka; mereka mendidik mereka untuk takut akan Tuhan, mengasihi mereka, mendidik mereka untuk pandai, mendidik mereka untuk benar, mendidik mereka untuk keadilan, mendidik mereka untuk jujur, mendidik mereka untuk cerdas, mendidik mereka untuk bijaksana, dan mendidik mereka untuk hidup yang mempertimbangkan. Rasa takut akan Tuhan dapat mendorong seseorang (anak) untuk mengubah sikap atau tingkah laku atau akal budi (Sinaga, 2021). Ditambahkan Agustang et al, pendidikan keluarga adalah tanggung jawab orang tua baik ayah maupun ibu untuk mendorong dan mendorong anak-anak untuk menerima, memahami, dan meyakini, serta mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama. Ini karena anak-anak adalah Amanah (Agustang dkk., 2023). Maka bila anak mendapatkan Pendidikan yang dapat membangun konsep berpikir yang benar, dapat dipastikan anak akan menjaga diri dan menghindari hal-hal yang merugikan dirinya.

## **2. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada tubuhnya**

Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesehatan dan keamanan pribadi sangat penting. Luangkan waktu untuk berbicara dengan anak secara terbuka dan mendengarkan dengan penuh perhatian pertanyaan atau kekhawatirannya, dan dengan memberikan pemahaman yang baik tentang tubuh dan kesehatan, dapat membantu anak menumbuhkan keyakinan yang positif terhadap diri sendiri dan menjaga kesehatan tubuhnya. Bertanggung jawab atas diri sendiri memang membutuhkan proses bagi anak usia dini tapi bukan berarti tidak bisa diajarkan. Menurut Simanjuntak harus berdasarkan kasih sehingga menjadi motivasi dalam mengajarkan setiap individu, perlunya kejelian supaya memiliki keterampilan dan mengimpartasikan belas kasihan dalam hidup (Simanjuntak & Prayitno, 2022). Dalam mendidik anak bukan hanya dalam tempo yang singkat melainkan sering memberitahukannya kepada anak secara terus-menerus (Ulangan 6:7), didikan yang menggunakan tongkat atau dengan rotan bukan diartikan dalam bentuk fisik melainkan diarahkan pada ketegasan dalam membentuk kedisiplinan anak supaya mandiri dan bertanggung jawab, misalnya anak melakukan kesalahan maka anak pantas mendapat hukuman, teguran, dan ajaran supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama (Amsal 13:24; 23:13-14). Ahmadi dan Sholeh (Hidayati et al, 2021) mengemukakan bahwa mengajarkan anak untuk bertanggung jawab bertujuan sebagai upaya memahami perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, yang boleh dan yang dilarang, yang disarankan dan yang dicegah, baik dan buruk, dan kesadaran bahwa kita harus menghindari hal-hal yang buruk dan mencoba mengambil manfaat dari hal-hal yang baik (Hidayati dkk., 2021). Melihat penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam hal mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada diri sendiri terlihat sangat bermanfaat bagi anak untuk tidak sembarangan melakukan sesuatu yang merugikan dirinya.

## **3. Mengajarkan anak untuk memahami betapa berharga tubuh bagi Tuhan**

Dengan memahami bahwa bait Allah perlu dijaga dan dirawat kesuciannya yakni tubuh kita dengan tidak dicemari oleh perbuatan-perbuatan keji seperti pelecehan seksual dan tindakan kekerasan lainnya. oleh sebab itu, sejak dini harus sudah diajarkan bagaimana kaidah-kaidah dan norma-norma, serta nilai-nilai spiritual pada anak. Hindarilah hal-hal yang tidak baik (1 Tesalonika 5:22), jagalah lidah dan bibirmu (Mazmur 34:14), dan pecabulan dan rupa-rupa kecemaran adalah keserakahan (Efesus 5:3). Maka harus dipahami bahwa Setiap manusia berharga dimata Tuhan (Yesaya 43:4), karena Allah mengasihi semua ciptaannya (1 Yohanes 4:9-10), dan manusia lebih berharga dari burung pipit (Matius 10:30-31). Untuk itu, diperlukan keteladanan yang menjadi dasar bagi anak sebagai pedoman dalam menentukan sikap sehingga anak memiliki kecerdasan rohani dan mampu memaknai hidupnya dengan baik (Abidin, 2019).

Dengan pemahaman dan pengenalan sejak dini diharapkan mampu menghasilkan pribadi yang kokoh sebagai patokan untuk lebih berkualitas dengan menciptakan manusia yang bermutu melalui upaya pembentukan karakter rohani (Aisyah & Nugraha, 2023). Mengingat betapa berharganya manusia dihadapan Allah, maka dengan mengajarkan anak untuk menahami pentingnya menjaga dan merawat tubuh diharapkan mampu diimplementasi pada anak sejak dini.

#### **4. Mengajarkan anak untuk hidup Kudus**

Hidup kudus merupakan cara hidup yang mencerminkan kesucian dan moralitas yang menjadi tuntutan dalam keyakinan Kristen. Sebab ada tertulis Kuduslah kamu sebab Aku Kudus (1Petrus 1:15-16), karena Roh Kudus ada di dalam diri kita (Yohanes 14:16-18). Maka mengajarkan anak untuk hidup kudus merupakan tugas penting orang tua yang dapat ditempuh melalui pengajaran berdoa, beribadah, kontrol diri, dan integritas dan kehormatan. Nduru et al mengemukakan bahwa orang tua Sebagai panutan dalam Kekudusan untuk menampilkan perilaku yang positif misalnya berbicara dengan baik dan sopan pada anak, sering membaca buku, tidak membentak anak dengan sembarangan, dan beribadah (Nduru dkk., 2023). Ditambahkan oleh Septiyani et al berpendapat bawa Jadi role model berarti menjadi panutan, referensi, dan prototipe dalam memberikan motivasi dan pembelajaran dalam bentuk perilaku, perbuatan, karakter, sifat, dan tingkah laku untuk membantu orang belajar dan meningkatkan kepercayaan diri (Septiyani dkk., 2023). Sesuai dengan paparan diatas dapat dimengerti dimana Kekudusan merupakan hal harus diajarkan pada anak sejak dini dalam memahami keberadaan Allah dalam diri setiap individu.

#### **5. Mengajarkan anak untuk memahami tujuan hidup**

Dalam ajaran Kekristenan, tujuan hidup seseorang adalah menemukan dan melakukan kehendak Bapa, mencintai dan melayani Tuhan untuk melaksanakan rencana penciptaan Tuhan yang indah. Sebab ada tertulis sebelum manusia lahir dari kandungan ibunya, Allah telah merancang kehidupannya (Yeremia 1:5), diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12), diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik (Efesus 2:10). Sabdono mengemukakan bahwa sesungguhnya Tuhan satu-satunya tujuan hidup dan kebutuhan utama, makanya harus memberi nilai yang tinggi pada Tuhan, menghargai, menghormati, dan mencintai-Nya secara patut, sebab yang dapat melakukan hal demikian adalah orang yang menyenangkan Tuhan (Sabdono, 2022). Ditambahkan oleh SETYOBEKTI mengungkapkan bahwa sejatinya tujuan hidup setiap individu bukan lagi seperti dilahirkan, sekolah, kerja, dan menikah punya anak. Akan tetapi dinamika hidup orang Kristen adalah bagaimana hidup memuliakan Tuhan, memiliki beban terhadap orang lain, dan bahkan tujuan

akhir hidupnya adalah serupa dengan Yesus, sempurna seperti bapa dalam kesucian dan moralitas (SETYOBEKTI, 2022). Dengan memahami tujuan hidup, maka dapat disimpulkan bahwa bila pengertian akan tujuan hidup dapat dimengerti dan dipahami dengan benar dan tepat sangat mempengaruhi pola kehidupan setiap individu. Terkait memaknai tujuan hidup, anak sejak dini pun sudah dapat diajarkan memahami tujuan hidupnya supaya kelak anak dapat memuliakan Tuhan dalam hidupnya.

## **KESIMPULAN**

Edukasi seks bagi anak usia dini merupakan pengetahuan yang harus diberikan pada anak mengingat fenomena seputar pelecehan seksual semakin meluas dan merambat kemana-mana. Anak adalah harta bagi orang tua, generasi penerus bangsa dan negara, dan pewaris kerajaan Allah sehingga menjadi objek utama dalam perlindungan. Dengan memahami makna tubuhmu adalah bait roh kudus di dalam 1 korintus 6:19a maka diperlukan perhatian yang lebih, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohaninya. Pendampingan orang tua memegang peranan yang sangat penting, diantaranya: a) Mengajarkan anak untuk takut akan tuhan; b) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada tubuhnya; c) Mengajarkan anak untuk memahami betapa berharga tubuh bagi Tuhan; d) Mengajarkan anak untuk hidup Kudus; e) Mengajarkan anak untuk memahami tujuan hidup. Keselamatan jiwa anak merupakan tanggung jawab besar yang harus diwujudkan agar anak dapat sejahtera dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, terutama dalam pertumbuhan kerohaniannya.

## **REFERENSI**

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. *AN-NISA*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Abrori, & Qurbaniah, M. (2017). *Infeksi menular seksual: Buku ajar*. UM Pontianak Press.
- Agustang, Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Pendidikan anak dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.221>
- Aisyah, N. S., & Nugraha, S. A. (2023). Metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3281>
- Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). Peran sekolah dalam mencegah penyalahgunaan konten pornografi melalui pendidikan seks. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 2(2), Article 2.

- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam pengasuhan anak usia dini pada masyarakat suku Bajo. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Anu, H. T. C., Marampa, E. R., Kainara, S. D., & Alunat, Y. E. (2023). Urgensi pendidikan seks pada anak sejak dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 22–29. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i1.12467>
- Barliyana, N. F. (2020). *Etika seksual dalam Gereja Roma Katolik dan Gereja Kristen Protestan*.
- Galih, P. (2023, Februari 24). Update kasus pelecehan anak oleh mantan camat Bekasi, KPAD: Kami sudah dampingi sebelum viral. *Suara.com*. <https://bekaci.suara.com/read/2023/02/24/204122/update-kasus-pelecehan-anak-oleh-mantan-camat-bekasi-kpad-kami-sudah-dampingi-sebelum-viral>
- Gulo, M. (2016). Studi eksegetis ungkapan “tubuhmu adalah bait Roh Kudus” berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 3(1), Article 1. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v3i1.66](https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66)
- Halawa, J. (2019). Seks menurut Alkitab sebagai kontribusi bagi pengajaran Gereja masa kini. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.70>
- Hasiana, I. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan karakter religius, gemar membaca, dan tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>
- Ikhsendy, I., Umboh, A., Dako, E., Winolata, K., Hasibuan, M., Ningrum, R., Permadi, D., Anggraeny, A., Rahiq, M., & Ahnaf, A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak di Meruya Utara. *Pendidikan Karakter Unggul*, 1(2). <https://karakter.esaunggul.ac.id/index.php/pku/article/view/76>
- Irawati, W. (2022). Perlindungan hukum terhadap anak korban tindak pidana kekerasan seksual (Studi di Unit Pelaksanaan Teknisi Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Jambi) [Other, ilmu hukum]. <https://repository.unja.ac.id/40787/>
- Laia, F. (2023). Tinjauan yuridis pemidanaan pelaku tindak pidana persetubuhan terhadap anak. *Jurnal Panah Keadilan*, 2(1), Article 1.
- Mandacan, Y. (2020). Kesetaraan pria dan wanita (gender) menurut Alkitab. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 2(1), 42–58. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.11>
- Marlina, A., Hidayanti, M., & Lita, L. (2021). Pentingnya kerjasama orang tua untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 759–764.

- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan permasalahan keluarga*. Prenada Media.
- Masykuroh, K., & Qosyasih, N. N. S. (2023). Pelatihan peningkatan kesadaran orang tua pada pendidikan seksual anak usia dini. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.499>
- Mubhar, I. Z. (2021). Konsep seksual dalam Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.775>
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya pengenalan seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).11886)
- Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60–73. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan seksual anak di bawah umur pada anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Nduru, Y. N., Zai, S., Marampa, E. R., Triyanto, Y., & Sunardi, P. (2023). Pelayanan holistik orang tua Kristen: Sebuah upaya mencegah dampak negatif media sosial pada anak usia dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19090>
- Pranoto, D. S., Waharman, Gulo, M., Dilla, M., & Supriadi, M. N. (2016). *Manna Rafflesia: Vol. 3, No. 1 (Oktober 2016)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.
- Sabdono, E. (2022). *Dinamika hidup bertuhan*. Truth Literature.
- Septiyani, R., Jesika, S., Pratiwi, W., Antoni, F., Handani, D., & Albadry, S. A. (2023). Pengaruh role model terhadap minat berwirausaha pada siswa siswi kelas XII SMK N 1 Bungo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i2.2023.1016-1035>
- Setyobekti, A. B. (2022). *Marriage guidance*. HegelPustaka.
- Simanjuntak, E., & Prayitno, I. S. P. (2022). Peran guru sekolah minggu terhadap pendidikan seks bagi anak sekolah minggu usia dini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(2), Article 2.
- SIMFONI-PPA. (2023). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Sinaga, M. (2021). Mendidik anak takut akan Tuhan. *Jurnal Euangelion*, 1(2), Article 2.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3486>
- Susmayanti, H. (2023). Kronologi mama muda di Jambi lecehkan 17 anak di bawah umur, modusnya rental playstation. *Tribunjogja.com*.

<https://jogja.tribunnews.com/2023/02/06/kronologi-mama-muda-di-jambi-lecehkan-17-anak-di-bawah-umur-modusnya-rental-playstation>

- Syofiyanti, D. (2022). *Monograf pengembangan model pendidikan seks untuk anak dengan pendekatan Index Card Match di sekolah dasar*. CV. Bintang Semesta Media.
- Syukur, T. A., Haddar, G. A., Istiqamah, Fahmi, A. I., Hairidah, Risan, R., Sugisman, Siswantara, Y., Setya, D. N., Arum, Zaenurrosyid, A., Novelti, & Maq, M. M. (2023). Pendidikan anak dalam keluarga. Pt Global Eksekutif Teknologi. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68076>
- Tobing, C. M. H., & Machmud, E. Y. (2018). Edukasi seks pada anak usia dini melalui terapi gambar orang. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), Article 1. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/83>
- Wati, L. F., Oktariana, R., & Fitriani, F. (2023). Analisis bimbingan guru dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i1.73-82>
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>